

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan moderat terhadap perbedaan agama. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki keragaman agama dan kepercayaan yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membangun harmoni dan pemahaman antar agama, serta mendorong sikap moderasi dalam beragama.

Pendidikan moderasi beragama telah menjadi isu penting dalam konteks sosial dan agama di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman yang toleran dan moderat terhadap agama, mengingat dampaknya yang kuat pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Menurut Suardi, Pendidikan moderasi beragama adalah sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, (mazhab) etnis, ras dan budaya (Suardi, 2015:55).

Pendidikan moderasi mengacu pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap moderat atau seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi secara umum berarti menghindari ekstremisme atau

sikap yang berlebihan, dan berupaya untuk mencapai keseimbangan yang tepat. Pendidikan moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk membangun pemahaman yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan ditengah masyarakat yang plural dan multikultural. Moderasi dapat diartikan kemampuan beradaptasi dan tidak kaku .Oleh karena itu sebagai perwujudan dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi,tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri .(Naj'ma & Bakri, 2021)

Dalam konteks pendidikan, pendidikan moderasi berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengambil pendekatan yang moderat dalam memahami dan menghadapi perbedaan, konflik, atau situasi kontroversial. Pendidikan moderasi bertujuan untuk membantu individu memahami sudut pandang yang berbeda, menghormati perbedaan, dan mencari solusi yang adil dan seimbang. Meskipun Indonesia bukan negara agama, agama tetaplah memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari warganya (Akhmadi, 2019). Untuk itu, setiap warga negara didorong untuk berpikir dan berperilaku moderat dalam beragama. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia sangat tepat untuk mempraktikkan sikap moderat. Sikap mental yang moderat, adil dan seimbang menjadi kunci utama mengelola keberagaman ((Jati, 2022)

Pada era globalisasi dan kompleksitas dunia saat ini, isu keberagaman agama dan tantangan radikalisme semakin mendominasi perbincangan di

masyarakat.Indonesia sebagai negara majemuk dan multikultural, konflik dengan latar belakang agama berpotensi terjadi. Untuk itu diperlukan moderasi beragama sebagai solusi, sehingga dapat menjadi kunci penting untuk mewujudkan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan mengedepankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan. sesama manusia secara keseluruhan. Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia.

Menurut Nashir 2022, dalam buku Islam Syariat, , di nyatakan pasca reformasi, banyak gerakan-gerakan, bukan hanya gerakan keagamaan bahkan gerakan sosial lainnya, yang bertumbuh begitu rupa bukan hanya di permukaan, tapi yang *underground* (yang dari bawah permukaan) yang di masa orde baru tiarap. Begitu reformasi, semuanya seperti banjir demokrasi, Gerakan Islam baru yang lahir pada masa itu disebutkan Haedar memiliki ciri berbeda dengan kelompok Islam Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan lain sebagainya karena bersifat politik, sangat militan dan ekstrim. Bahkan lebih keras dari gerakan *Revivalisme* Islam di masa lalu yang membawa narasi pemurnian Islam. gerakan Islam tersebut begitu militannya dan cenderung rigid (kaku) dan cenderung pada kekerasan. Aspirasi mereka adalah formalisasi syariat atau mendirikan syariat di Indonesia baik lewat narasi Khilafah maupun narasi Piagam Jakarta. inilah yang secara sosiologis disebut Islam syariat. yakni sekelompok Islam yang ingin menegakkan syariat Islam tapi dengan karakter militan, keras, kaku dan eksklusif atau monolitik. Kecenderungan kelompok

Islam baru yang membawa aspirasi syariat ini sering berhadapan dengan negara dan mempertentangkan Pancasila yang oleh para ulama telah dianggap sejalan dengan Islam. Tak hanya di Indonesia, gerakan Islam Syariat ini ternyata dianggap bermasalah sehingga ditolak di beberapa negara Timur Tengah seperti Arab Saudi dan Mesir. Sebenarnya tidak ada yang keliru untuk mendirikan negara Khilafah Islamiyah, yang keliru itu konteksnya dan pemahamannya. Pemahaman bahwa negara Islam itu dipandang sebagai format negara tunggal dalam Islam. ini kesalahannya. Dan karena format negara tunggal, lalu menyalahkan yang memilih format lain, kesimpulannya bahwa langkah ini sebenarnya reproduksi Salafiyah Ideologis ini lebih banyak masalahnya daripada maslahatnya, (Nashir, 2022)

Mendasarkan hasil penelitian Nashir di atas maka, Moderasi menjadi kebutuhan menciptakan suasana kondusif bagi umat beragama di Indonesia di tengah ke-bhinneka-an agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia pernah punya rumusan harmoni umat dalam satu agama, harmoni antar-umat beragama, dan harmoni umat beragama dengan pemerintah, implementasinya tidak mudah. Sedangkan menurut Mu'ti Sekretaris Umum PP Muhammadiyah menyatakan istilah moderasi beragama memang sangat populer, di samping ada istilah terkenal lain seperti deradikalisasi sebagai *counter violence extremism*. Dan Muhammadiyah sejak awal sudah konsisten menggunakan istilah moderasi beragama, (Iham, 2021).

Berbagai konflik dan ketegangan antarumat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional

lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Internasional" (*The International Year of Moderation*). (Akhmadi, 2019) bahkan dalam tahun yang sama, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama., dengan kondisi ini, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip moderasi beragama,.

Kementerian Agama RI dalam bukunya yang berjudul Moderasi beragama 2019, menyatakan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara ini masing masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. (Moderasi, 2019)

Salah satu jalur yang relevan dalam hal ini adalah gerakan moderasi melalui dunia pendidikan. Pendidikan diakui sebagai ujung tombak peradaban. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif, toleran, dan moderat terhadap agama. Melalui pendidikan manusia mampu meningkatkan taraf

hidupnya, dan juga pendidikan merupakan alat terpenting dalam mengadvokasi dan memitigasi gerakan atau sikap ekstrimis yang merupakan antitesis dari gerakan moderasi. Sebagaimana dikutip Ridwan,2021, Yusuf Qaradawy juga berpendapat bahwa pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah infiltrasi ideologi ekstremisme-radikalisme melalui penanaman nilai-nilai moderasi (Ridwan, 2021).

Pendidikan agama masih menjadi faktor penting dalam mempengaruhi pemahaman agama peserta didik. Sebagian pendapat menyatakan, terjadinya kekerasan keagamaan di Indonesia disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama dalam membangun sikap keagamaan yang moderat, *inklusif*, toleran dan pluralis. Penekanan pendidikan agama yang terlalu menekankan domain kognitif dengan pendekatan pembelajaran yang doktriner cenderung membentuk pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Maka wajar jika sebagian besar pendidikan agama selama ini menghasilkan orang-orang memiliki pemikiran yang terpecah dalam beragama. Akibatnya mereka fanatik dalam mencintai agamanya (Mu'ti & Khoirudin, 2019)

Mengutip dari Ridwan, bahwa moderasi menurut Yusuf al-Qaradhawy berarti metode berpikir, berperilaku dan berinteraksi yang disandarkan pada sikap seimbang, adil (*tawazun*) dalam menyikapi segala sesuatu, tidak tergesa-gesa dan memiliki pemikiran rasional, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) (Ridwan, 2021) Sementara itu, Pransiska dan Faiqah (2018:48) mengatakan bahwa moderasi beragama sebagai sebuah pandangan/sikap yang dalam dirinya selalu berupaya berposisi di tengah-tengah

dari dua sikap dan perilaku yang berbeda dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dan perilaku tersebut tidak mendominasi dalam kognisi seseorang (Liando& Hadirman, 2022).

Moderasi beragama kini menjadi salah satu program yang digarap secara serius oleh pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Pemerintah serius memprioritaskan program ini dengan melegitimasi moderasi beragama melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) 2020-2024. Selain itu, pemerintah juga membentuk kelompok kerja Penerapan Moderasi Beragama (Pokja IMA) yang secara khusus memperkuat dan mengembangkan moderasi beragama di tingkat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, moderasi beragama dianggap memiliki peran penting dalam mengelola keragaman bangsa dan mengakomodasi perbedaan melalui toleransi dan kesetaraan (Jati, 2022)

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat dan inklusif di kalangan generasi muda. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah berperan sentral dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul tantangan baru terkait ekstremisme agama, intoleransi, dan polarisasi dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan landasan

moderasi beragama. Muhammadiyah, sejak berdirinya pada tahun 1912, telah mendirikan banyak sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya yang berkomitmen untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan memiliki kepekaan terhadap isu-isu agama yang kompleks memiliki peran penting dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan moderat.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki sejarah panjang dalam mempromosikan pendidikan Islam yang inklusif, seimbang, dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk lebih memahami praktik dan strategi konkret yang diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam proses pendidikan.

Konsep pendidikan Muhammadiyah adalah pelayanan untuk semua. Karena itu, pendidikan Muhammadiyah senantiasa bersifat terbuka dan menjadi wadah bagi kerja sama dan saling mengenal bagi komunitas agama atau kelompok lain untuk mencapai kemajuan dan keunggulan secara bersama. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan yang terbuka memungkinkan terjadinya dialog kebudayaan dan tumbuhnya nilai-nilai keragaman di dalamnya. Melalui sikap keterbukaan Muhammadiyah di bidang pendidikan inilah, peserta didik dari latar belakang yang beragam dapat saling memberikan sumbangan bagi terciptanya kerukunan diantara mereka. Muhammadiyah semakin mengokohkan diri sebagai gerakan pendidikan inklusif dengan mengembangkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan universal. Model pendidikan ini dirumuskan karena Muhammadiyah meyakini

bahwa tajdid pendidikan harus dilakukan dengan tujuan membawa masyarakat keluar dari krisis kemanusiaan. (P. P. Muhammadiyah, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi sebuah fokus utama yang perlu dipahami dan dikaji secara mendalam. Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki warisan panjang dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk umat Islam di Indonesia. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, perlu adanya pembaruan pendekatan dan metode dalam pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dalam mengembangkan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan keagamaan, Muhammadiyah perlu terus berinovasi agar dapat menjawab tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah terletak pada peran strategisnya dalam membentuk pemahaman yang inklusif, toleran, dan damai tentang agama. Dengan memadukan nilai-nilai keislaman yang kuat dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi solusi untuk mencegah munculnya pemahaman sempit dan ekstremisme dalam agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, mengidentifikasi tantangan yang

dihadapi, dan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moderasi beragama dalam konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih konstruktif dalam memperkaya pemikiran dan upaya pengembangan pendidikan yang moderat, inklusif, dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Dalam konteks ini, pendekatan moderasi beragama telah diakui sebagai pendekatan yang penting untuk mencegah dan mengatasi ekstremisme agama serta mempromosikan toleransi dan saling pengertian antaragama. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana pendekatan moderasi beragama diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi sangat relevan.

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada pendekatan moderasi beragama umumnya belum secara khusus melibatkan konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi pendekatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah akan memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat berperan dalam mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan inklusif di Indonesia.

Dengan memperdalam pengetahuan tentang implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, penelitian ini dapat

memberikan dasar yang kuat bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendekatan serupa, serta memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif dan moderat di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan kajian mendalam mengenai “Pendidikan Moderasi Beragama di lembaga Muhammadiyah.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang Tidak Memadai tentang Moderasi Beragama: Salah satu masalah yang mungkin dihadapi dalam pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pemahaman yang tidak memadai tentang konsep dan praktik moderasi beragama di kalangan guru, staf, dan siswa. Hal ini dapat menghambat upaya pendidikan moderasi beragama karena kurangnya kesadaran dan pemahaman yang mendalam
2. Pengaruh Eksternal yang dapat membentuk pandangan moderasi beragama siswa, seperti media massa, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Ini bisa menjadi tantangan dalam pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, di mana upaya untuk mendorong sikap moderat mungkin bertentangan dengan pandangan yang diperoleh siswa dari sumber lain.
3. Tantangan Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Tantangan terakhir adalah implementasi pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. dari lingkungan sekitar yang memiliki pemahaman agama yang berbeda atau mungkin kurang mendukung praktik moderasi beragama.

Ini dapat menyulitkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

C. Fokus Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan membentuk pemahaman dan sikapnya terhadap dunia. Di Indonesia, banyak lembaga pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman agama dan moral peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik adalah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang beroperasi di seluruh negeri, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki tujuan yang tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didik secara akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan moderat dalam menjalankan ajaran Islam.

Namun, dalam perkembangan zaman dan dinamika masyarakat yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam menjalankan pendidikan moderasi beragama semakin meningkat. Pergeseran nilai-nilai dan pengaruh globalisasi serta ekstremisme agama menjadi tantangan nyata yang harus diatasi dalam upaya menjaga

kesinambungan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Maka penelitian ini mengambil judul: “Pendidikan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah”.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme keagamaan serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan di kalangan siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep dan prinsip pendidikan moderasi beragama
2. Menganalisis pendidikan moderasi beragama yang diimplementasikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah.
3. Merumuskan strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam , meliputi :

- a. Memberikan rumusan konsep dan prinsip moderasi beragama
- b. Menganalisis prokontra persepsi tentang moderasi beragama

- c. Menganalisis implemtasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan muhammadiyah dalam menerapkan pendidikan moderasi beragama

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat berupa rumusan konsep dan prinsip moderasi beragama serta implemtasi nilai nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam lembaga pendidikan muhammadiyah

